

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS IV UPTD SPF SDN 50 TARAWANG

Cendra Nagawani¹, Nurhaedah², Kasmini³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: seujichoi@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: nurhaedah7802@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPTD SPF SDN 50 Tarawang

Email : kasmini58@guru.sd.belajar.id

Artikel info	Abstrak
Received; 7-12-2023 Revised;10-12-2023 Accepted;1-2-2024 Published,15-2-2024	Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas IV UPTD SPF SDN 50 Tarawang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas IV melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada materi hak dan kewajiban terhadap lingkungan. Latar belakang penelitian ini adalah nilai hasil belajar siswa yang masih dibawah rata-rata karena kurang aktifnya siswa dikelas, kelas terlalu didominasi oleh guru, siswa jarang diikutsertakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa kurang memahami materi pembelajaran yang menyebabkan nilai mereka dibawah nilai KKM. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Terdapat lima indikator yang dipilih sebagai kriteria pemahaman materi hak dan kewajiban terhadap lingkungan yakni memperhatikan penjelasan guru, bertanya pada saat berdiskusi, bekerja sama dengan kelompok untuk berdiskusi dalam menemukan masalah, mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah dengan tampil kedepan kelas, dan menyimpulkan materi yang telah di ajarkan. Hasil penelitian menunjukan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari hasil tes yang diperoleh siswa disetiap siklusnya meningkat, selain itu aktivitas siswa dalam kelas pun meningkat. Dari hasil evaluasi, refleksi dan perbaikan yang dilakukan siklus akhir, jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PPKn kelas IV UPTD SPF SDN 50 Tarawang mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Key words:

Problem Based Learning

(PBL), Hasil Belajar PPKn

artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu proses yang bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dalam membaca, menulis, dan berhitung saja melainkan juga sebagai proses pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal (Taufiq, 2014). Pendidikan adalah proses meningkatkan kualitas manusia baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengikuti prosedur tertentu agar dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual saja namun juga bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan menanamkan nilai-nilai moral. Pendidikan merupakan proses interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidik dalam kegiatan belajar.

Tujuan pendidikan nasional pada intinya merupakan upaya untuk membentuk manusia unggul yang berakhlak mulia. Dasar yuridis amanat untuk membentuk manusia unggul yang berakhlak mulia tersebut diatur dalam undang-undang khususnya di bidang pendidikan. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) disebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat tercapai jika semua yang terlibat dalam pembelajaran berusaha bersama-sama melalui proses belajar yang baik. Proses belajar yang baik dapat terwujud dalam kelas salah satu faktornya jika guru dan siswa sama-sama menyadari tugas dan kewajibannya, serta memiliki kesadaran untuk belajar dengan baik. Proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh siswa untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui. Arnie Fajar (2009: 10) mengemukakan bahwa melalui belajar siswa dapat meningkatkan kualitas dan kemampuannya. Apabila di dalam suatu proses belajar siswa tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut mengalami kegagalan dalam proses belajar.

Guru sebagai tenaga pendidik berperan penting dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik sehingga memiliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam menghadapi kehidupan nyata. Guru memiliki kewajiban untuk melahirkan generasi muda yang berkualitas baik dari segi intelektual maupun dari segi moralnya. Hal ini

dapat dilakukan dengan menciptakan pembelajaran yang efektif. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara dengan siswa, interaksi guru dengan siswa, maupun interaksi siswa dengan sumber belajar.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh siswa khususnya pada tingkat pendidikan dasar adalah sulitnya siswa menguasai suatu materi pelajaran yang diajarkan. Upaya peningkatan penguasaan materi terus dilakukan oleh sekolah dan para guru yang antara lain dengan pengembangan paradigma baru dan penerapan berbagai metode atau model pembelajaran secara bervariasi. Namun kenyataan di lapangan yaitu di sekolah yang peneliti lakukan di UPTD SPF SDN 50 Tarawang Kecamatan Marioriawa, khususnya mata pelajaran PPKn di kelas IV, tingkat penguasaan materi siswa masih rendah. Hal ini karena, pengetahuan yang dimiliki oleh siswa hanya diperoleh melalui penjelasan dari guru, dalam pembelajaran masih berpusat pada guru (Teacher Centered). Siswa hanya memperoleh pengetahuannya sendiri sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik menjadi tidak bermakna karena lebih kepada penurunan pengetahuan dari buku paket yang digunakan oleh guru. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sehingga beberapa siswa masih nampak pasif. Guru masih banyak menggunakan metode ceramah dan teks book pada setiap penyampaian materi pelajaran PPKn, sehingga kurang menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil prasurvey yang telah peneliti lakukan kelas IV di UPTD SPF SDN 50 Tarawang Kecamatan Marioriawa Tahun Pelajaran 2023/2024 diperoleh hasil belajar ulangan harian pada mata pelajaran PPKn, yakni dari 11 siswa hanya 3 siswa yang tuntas atau sekitar 27,3% sedangkan 8 siswa atau sekitar 72,7% belum tuntas.

Kriteria tuntas dan belum tuntas tersebut didasarkan atas indikator penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan nilai KKM pada mata pelajaran PPKn di UPTD SPF SDN 50 TARAWANG yaitu 75. Kategori tuntas memberi indikasi bahwa siswa mendapatkan nilai yang sudah mencapai KKM. Sedangkan kategori belum tuntas menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum mendapat nilai mencapai KKM. Dari data hasil belajar ulangan harian pada mata pelajaran PPKn.

Berdasarkan hasil prasurvey yang telah dilakukan peneliti yaitu wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn, dapat diperoleh informasi bahwa banyak permasalahan yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar diantaranya yaitu, siswa kurang berani tampil untuk mengembangkan sebuah pendapat dan kurang aktif dalam bertanya tentang materi yang diajarkan seperti,

banyak tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, terdapat siswa yang berbicara sendiri saat proses pembelajaran berlangsung yang berakibat pada kurang terserapnya materi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan dan cenderung rendah. siswa masih menganggap pelajaran PPKn itu sebagai pelajaran yang sulit dikarenakan pembelajaran yang diberikan oleh guru masih berpatokan ke buku paket saja dan tidak adanya keterkaitan antara materi dari kehidupan sehari-hari siswa. Akibatnya siswa merasa jenuh dan bosan pada saat proses pembelajaran karena kurang variatifnya metode yang digunakan dan kurangnya guru memberikan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah. Namun hal tersebut diatas dapat di minimalisir dengan pembelajaran konsep yang bermakna dengan menerapkan Model Problem Based Learning dimana model pembelajaran tersebut dapat melatih kemampuan berpikir yang dimiliki siswa. siswa yang berperan aktif dalam sebuah kelompok untuk menemukan pengetahuan, yaitu menemukan konsep pembelajaran dan memecahkan permasalahan, seperti yang dikemukakan oleh Tan “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Metode Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK sesuai untuk mengatasi masalah yang terjadi di dalam kelas dan meningkatkan keterampilan siswa. Hopkins (Masnur Muslich, 2009: 8) menjelaskan bahwa PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. Peneliti memilih PTK kolaboratif untuk dilaksanakan dalam penelitian ini. Guru dan peneliti bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah sebagai rekan kerja. Suhasimi Arikunto (2010: 17) menjelaskan bahwa dalam Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif pihak yang melakukan tindakan adalah guru, sedangkan

yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SPF SDN 50 Tarawang, Kecamatan Marioriawa, Kab. Soppeng. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV UPTD SPF SDN 50 Tarawang, Kecamatan Marioriawa, Kab. Soppeng sebanyak 11 orang, yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Tanpa instrumen yang tepat, penelitian tidak akan menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Banyak instrumen yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, namun penggunaannya sangat tergantung kepada jenis permasalahan yang akan diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana peneliti berkolaborasi dengan guru bidang studi yang bersangkutan sebagai observer. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas IV SDN 48 Latappareng. Peneliti merancang pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Data kegiatan pembelajaran ini untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang diamati dan dicatat dalam lembar observasi serta peningkatan pemahaman siswa diukur melalui hasil tes yang dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Kondisi Awal, Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan terdapat permasalahan dalam hasil belajar pada mata pelajaran PPKn yang terjadi di kelas IV. Banyak permasalahan yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar diantaranya yaitu, siswa kurang aktif dalam bertanya tentang materi yang diajarkan seperti, banyak tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, terdapat siswa yang berbicara sendiri saat proses pembelajaran berlangsung yang berakibat pada kurang terserapnya materi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan dan cenderung rendah.

Siswa masih menganggap pelajaran PPKn sebagai pelajaran yang sulit maka apabila penyampaian dengan metode konvensional saja yaitu, guru hanya menyampaikan materi dengan ceramah tanpa menerapkan model pembelajaran yang tepat. Akibatnya siswa merasa jenuh dan bosan pada saat proses pembelajaran karena kurang variatifnya metode yang digunakan dan kurangnya guru memberikan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu

masalah. Hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa sehingga 72,7% siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM.

Pada siklus I pembelajaran dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan setiap pertemuan 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pertemuan dengan materi “hak dan kewajiban terhadap lingkungan”. Tahapan dalam pembelajaran siklus I ini rencana pembelajaran yang dirancang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pemberian tes pada pertemuan pertama diberikan di awal pembelajaran *pretest*, sedangkan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkan model *Problem Based Learning* dilakukan tes *posttest* pada akhir siklus yaitu pada pertemuan kedua di akhir pembelajaran. Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit) yaitu pada pukul 09.30 – 10.30 WITA. Materi yang dipelajari adalah perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap lingkungan.

Hasil observasi atau data yang di peroleh pada siklus I adalah pada kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning* yang dilakukan oleh guru kolaborator. Masih terdapat beberapa kelemahan yaitu

Penguasaan kelas yang dilakukan oleh guru kolaborasi saat membuka pelajaran dan pada saat menyampaikan apresepasi dan motivasi di depan kelas kurang menarik perhatian siswa. saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung guru kolaborasi kurang mampu untuk mengatur situasi kelas saat proses kegiatan diskusi hal ini ditandai banyaknya siswa yang masih banyak berkeliling tanpa tujuan. Penguasaan materi menjadi salah satu penyebab kurang aktifnya proses belajar mengajar, kemudian cara guru membagi kelompok pun masih terlihat bingung, dan banyak memakan durasi waktu yang berlebihan sehingga mengganggu proses pembelajaran selanjutnya.

Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* masih memiliki kekurangan, yaitu masih banyak siswa yang mengandalkan temannya untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas yang dianggap pandai dalam membacakan jawaban. Untuk kekompakkan diskusi pun siswa kurang berpartisipasi terhadap kelompoknya dan siswa kelihatan mengalami kesulitan dalam berbicara saat menyampaikan ataupun mengembangkan hasil pemecahan masalahnya kedepan kelas dan masih adanya sebagian siswa yang tidak cocok dengan kelompok diskusinya. Walaupun dalam hal berdiskusi terlihat antusias

yang tinggi, dan masih kurang benarnya soal pretest dan posttest yang di jawab siswa pada nomor yang sama. Berdasarkan refleksi siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

Setelah diadakan refleksi maka dilaksanakan siklus II dengan harapan bahwa pelaksanaan siklus II dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun tahap siklus II sama dengan siklus I yaitu terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II ini didasarkan pada pelaksanaan siklus I yang telah dilaksanakan. Hanya saja pada siklus ini guru lebih menekankan pada materi yang merangsang siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta memantau kesulitan siswa dan ada beberapa tambahan yang perlu disiapkan yaitu reward (hadiah) yang akan diberikan diakhir pertemuan siklus II bagi siswa yang mendapat nilai tuntas. Pokok bahasan dalam siklus II berbeda dengan siklus I, pada siklus II yaitu membahas tentang hak dan kewajiban terhadap hak dan kewajiban terhadap hutan, sungai, hewan yang akan terancam punah, dan pohon.

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, di awal pertemuan diadakan tes (*pretest*) dan pertemuan akhir dilakukan uji tes (*posttest*), ini untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah adanya tindakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Pembelajaran pertama ini dilaksanakan dengan materi pada pertemuan ini membahas tentang “hak dan kewajiban terhadap hutan dan sungai”. Pembelajaran kedua siklus II ini dilaksanakan selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit) yaitu pada pukul 09.30 – 10.30 WITA. Adapun materi pada pertemuan ini tentang hak dan kewajiban terhadap hewan yang akan terancam punah dan pohon.

Hasil ini menunjukan bahwa pada siklus II ini ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan telah mengalami peningkatan dari Siklus I. Adanya peningkatan ini karena guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes tertulis sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar dengan bersungguh-sungguh dan reward yang diberikan guru juga mempengaruhi belajar siswa.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di UPTD SPF SDN 50 Tarawang. Peneliti melakukan pengamatan dan pembelajaran dengan beberapa tindakan, mulai dari pra siklus sampai dengan siklus II, peneliti mendapatkan temuan-temuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pra Siklus Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, aktivitas belajar siswa pada tahap pra siklus terlihat masih sangat kurang, hal ini dikarenakan guru kurang memberikan motivasi kepada siswa, proses pembelajaranpun didominasi oleh guru semata (pembelajaran masih berpusat pada guru). Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa dalam kelas kurang, hal ini terlihat dari observasi pertama pada kegiatan pra siklus. Siswa hanya mencapai tingkat T (tuntas) siswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku mengamati, mencoba, menanya, menalar dan menyajikan) itupun hanya berjumlah 3 siswa saja yakni dengan jumlah presentase 27,3%, sedangkan 8 siswa lainnya hanya mencapai pada tingkat BT / belum tuntas (siswa belum memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku mengamati, mencoba, menanya, menalar dan menyajikan) dengan presentase 72,7%.
2. Siklus I Pada Siklus I siswa sudah mulai terlihat lebih aktif dalam kelas meski belum maksimal namun hal ini dirasa lebih baik dari pembelajaran sebelumnya dilakukan siklus I. Siswa yang sudah memperlihatkan (T) adanya tanda-tanda awal perilaku mengamati, mencoba, menanya, menalar dan menyajikan berjumlah sekitar 5 siswa dengan presentase 45,4%. Namun meskipun demikian peningkatan yang belum maksimal ini masih lebih besar dari hasil belajar siswa pada pra siklus yaitu BT (belum tuntas) 8 siswa atau 72,7% dari 11 siswa dan T (tuntas) 3 siswa atau 27,3% dari 11 siswa. Sedangkan nilai yang diperoleh siswa pada siklus I masih terbilang rendah yakni rata-ratanya hanya 67,14%. Namun nilai ini lebih baik dari nilai pembelajaran pra siklus yakni 63,09%. Karena nilai pada siklus I masih jauh dari KKM untuk perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.
3. Siklus II Pada siklus II pembelajaran yang dilakukan guru dengan menerapkan pendekatan saintifik pada materi hak dan kewajiban terhadap hutan, sungai, hewan yang terancam punah dan pohon mengalami kemajuan yang cukup pesat ini terbukti dari perbandingan hasil pembelajaran yang sebelumnya pada siklus I hasil belajar siswa hanya mencapai tingkat T (tuntas) ada 5 siswa atau sekitar 45,4%, dan yang mencapai tingkat BT (belum tuntas) ada 6 siswa atau sekitar 54,6%. Sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa sudah mencapai T (tuntas) ada 9 siswa atau sekitar 81,8%, dan BT (belum tuntas) ada 2 siswa atau sekitar 18,2%. Dengan peningkatan yang sangat

pesat ini penulis mencukupkan penelitian karena peneliti merasa dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang diterapkan guru PPkn pada materi Hak dan Kewajiban terhadap hutan, sungai, hewan yang terancam punah, dan pohon kelas IV di UPTD SPF SDN 50 Tarawang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam upaya penyelesaian jurnal artikel ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan doa dan semangat untuk saya.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas IV dari hasil penelitian, tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I pada pretest sebesar 27,3% dan posttest sebesar 45,4%, dan mengalami kenaikan pada siklus II pretest 76,19% dan posttest sebesar 81,8%. Jadi tingkat ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II terjadi peningkatan 36,4%, maka target yang diinginkan telah tercapai untuk ketuntasan hasil belajar siswa, karena pada akhir siklus telah mencapai sesuai target yang ditentukan yaitu 75%.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil presentase kegiatan mengajar guru dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan akibat adanya upaya perbaruan yang dilakukan oleh guru setelah merefleksikan hasil pelaksanaan siklus I dengan nilai rata-rata presentase kegiatan guru sebesar 65,3% dan meningkat sebesar 19,31% pada siklus II menjadi 84,61%. Peran guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal ini karena guru memegang peran penting dalam mengatur jalannya pembelajaran, dari proses perencanaan sampai proses penilaian. Oleh karena itu, perbaikan pembelajaran merupakan suatu keharusan bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL), siswa dapat memahami materi mengenai hak dan kewajiban terhadap lingkungan, selain itu pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) dapat menyenangkan bagi siswa karena pembelajaran berlangsung sangat aktif.

Saran

Diharapkan model *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan alternatif yang mampu memberikan kontribusi pemikiran dan informasi khususnya bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra. (2000). Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Dunia. Jakarta: Madani.
- Buku Daftar Nilai Ulangan Harian Semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023 UPTD SPF SDN 50 Tarawang.
- Dede Rosyada, dkk. (2000). Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education), Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani. Jakarta: Prenada Media.
- Dimiyati, Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009),
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru, cetakan ke-17, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.129.
- Elis Ratnawulan., et.al. Evaluasi Pembelajaran, (Bandung: Pustaka setia, 2015) h.4
- Masnur Muslich. (2009). Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nana sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, cetakan ke-16, (Bandung: remaja rosdakarya, 2011), h.3.
- Nata Abudin, Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 243.
- Numan Soemantri. (2001). Metode Mengajar Civics. Jakarta: Erlangga
- Purwanto. 2010. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukardi, Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 74-77.
- Suharsimi Arikunto. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syaiful bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h.13.
- Trianto, (2007). Model-model Pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Warsono Dan Hariyanto, Pembelajaran Aktif: Teori Dan Asasmen, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 147.